

BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 7, Nomor 1, April 2009

ISSN 1410-2293

Investor Protection Affect the Choice of Earnings Management Method (Earnings Management With Real Activity): Indonesia and Malaysia Empirical Comparision

Ratna CS, Sony W & Sri Suryaningsum

Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi

Aldida Eka P & Barbara G

Transformasi Tenaga Kerja Sektoral dan Pengaruhnya terhadap PDRB Sektoral di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1980-2006

Akhmad Syari'udin

Pengaruh Informasi Laba, Aliran Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Siklus Hidup Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Inna Zahara Z & Sri Wahyuni W

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Akuntansi

Sucahyo H, Noto P & Ruby N

Analisis Potensi Retribusi Pasar sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul

Andina DU, Retno Y & Karyono

Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Return on Equity*, *Leverage*, *Size* dan *Earnings Per Share* terhadap *Return* 15 Hari Setelah IPO

Wisnugroho TH & Indra K

Analisis Kesenjangan Pembangunan Ekonomi Regional di Propinsi DIY Pra dan Pasca Otonomi Daerah

Asih Sriwinarti

Analisis Perbedaan Kapabilitas Inovasi pada Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding, Sabdodadi, Bantul

Tri Wahyuningsih & Endang S

BULETIN EKONOMI	VOLUME 7	Nomor 1	Halaman 1-130	Yogyakarta April 2009	ISSN 1410-2293
-----------------	----------	---------	---------------	--------------------------	-------------------

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
<i>Investor Protection Affect the Choice of Earnings Management Method (Earnings Management With Real Activity): Indonesia and Malaysia Empirical Comparsion</i> Ratna Candra Sari, Sony Warsono dan Sri Suryaningsum	1-12
Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi Aldida Eka Putra dan Barbara Gunawan	13-26
Transformasi Tenaga Kerja Sektoral dan Pengaruhnya terhadap PDRB Sektoral di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1980-2006 Akhmad Syari'udin..	27-44
Pengaruh Informasi Laba, Aliran Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Siklus Hidup Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Inna Zahara Zuhra dan Sri Wahyuni W,	45-60
Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Akuntansi Suchyo Heriningsih, Noto Pamungkas dan Ruby Ningtyas.....	61-74
Analisis Potensi Retribusi Pasar sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gunungkidul Andina Dian Utami, Retno Yuliyanti dan Karyono	75-94
Pengaruh <i>Net Profit Margin, Return on Investment, Return on Equity, Leverage, Size</i> <i>dan Earnings Per Share</i> terhadap <i>Return</i> 15 Hari Setelah IPO Wisnugroho Tri Hartanto dan Indra Kusumawardhani	95-110
Analisis Kesenjangan Pembangunan Ekonomi Regional di Propinsi DIY Pra dan Pasca Otonomi Daerah Asih Sriwinarti.....	111-116
Analisis Perbedaan Kapabilitas Inovasi pada Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding, Sabdodadi, Bantul Tri Wahyuningsih dan Endang Sunarti.....	117-130

ANALISIS KESENJANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL DI PROPINSI DIY PRA DAN PASCA OTONOMI DAERAH

Asih Sriwinarti¹

Abstract

This research aimed to analyze disparity of economic development in DIY Province between Regency. The data was analyzed with entropy Theil Indeks and the proof of Kuznets Hypothesis. From the research, can conclusion that in entropi Theil Index got DIY Province have increasing disparity in economic development both pre and post autonomy. Disparity has increased even after the enactment of regional autonomy. Based on entropy Theil Index, DIY Province of Yogyakarta Special Region is categorized based on Kuznets Hypothesis.

Keywords : Disparity, economic development, Province of Yogyakarta Special Region

PENDAHULUAN

Kesenjangan daerah merupakan hal yang umum dalam upaya pembangunan. Sistem yang tidak benar dalam pembangunan akan menyebabkan meningkatnya kesenjangan. Perencanaan pembangunan yang cenderung sentralistik pada masa orde baru banyak dituding sebagai penyebab kesenjangan pembangunan ekonomi secara regional. Oleh karena itu proses pembangunan harus memperhatikan berbagai faktor agar dapat berjalan seperti yang diharapkan. Menurut Baldwin dan Meier (Suparmoko, 2002), ada 6 faktor yang perlu diperhatikan dalam pembangunan yaitu : kekuatan dari dalam (*indigeneous force*) untuk berkembang, mobilitas faktor-faktor produksi, akumulasi capital, criteria atau arah investasi yang sesuai kebutuhan, penyerapak capital dan stabilitas serta nilai dari lembaga-lembaga yang ada. Perencanaan dan pembangunan regional yang baik akan memicu kemandirian daerah sehingga dapat tumbuh dan berkembang sendiri.

Studi tentang kesenjangan atau ketimpangan regional di Indonesia pernah dilakukan oleh Syafrizal (Syafrizal, 1997) yang menganalisis tentang ketimpangan antar propinsi di wilayah Indonesia Bagian Barat. Studi ini menggunakan indeks ketimpangan regional yang dikembangkan Williamson tahun 1965. Hasil dari studi ini menyimpulkan bahwa indeks untuk wilayah Indonesia bagian Barat lebih rendah dibandingkan dengan indeks Indonesia secara keseluruhan yang artinya wilayah tersebut telah menikmati pendapatan nasional secara relatif lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Diana Wijayanti (2004) menganalisis tentang Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia tahun 1992 – 2001. Dengan menggunakan Indeks Entropy Theil ditemukan bahwa terjadi kecenderungan penurunan kesenjangan regional di Inonesia. Studi tentang kesenjangan pembangunan regional di Propinsi DIY pernah dilakukan oleh Ana Nuriyastuti (2006). Dengan menggunakan indeks Entropy Theil ditemukan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan yang tidak terlalu signifikan dari tahun 1993 – 2003 yaitu sebesar 0.767786 pada tahun 1993 dan meningkat menjadi 0.833441 pada tahun 2003.

¹ Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, email : asihwinarti09@gmail.com

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya juga diperkirakan menyimpan potensi yang berbeda yang dapat memicu timbulnya kesenjangan. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan besar kecilnya pendapatan per kapita antar kabupaten tersebut.

Tabel 1
PDRB per kapita per Kabupaten/Kotamadya Propinsi DIY tahun 2004-2008 atas dasar harga konstan tahun 2000.

Tahun	(Rupiah)				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kotamadya
2004	3747452	3640936	3876666	4935187	9815116
2005	3920798	3747762	3893176	4997903	10109233
2006	4075914	3750343	3787641	4969184	10332561
2007	1558000	3449000	2941000	5554000	10587919
2008	1662000	3618000	3070000	5838000	10989241
Rata-rata	2992832	3641208	3513696	5258854	10366814

Sumber : BPS, diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa Kotamadya adalah daerah dengan rata-rata pendapatan per kapita tertinggi di DIY sebesar 8.010.782 rupiah. Sementara Sleman menempati posisi kedua dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar 5.258.854 rupiah. Kabupaten Kulonprogo merupakan daerah dengan rata-rata pendapatan per kapita terendah yaitu sebesar 2.992.832 rupiah.

Kesenjangan atau ketimpangan antar daerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga akan mengakibatkan peningkatan ketimpangan antar daerah. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (M.P.Todaro, 2000).

Persoalannya adalah, apakah otonomi daerah telah mampu mengurangi kesenjangan khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ataukah justru adanya otonomi menyebabkan meningkatnya kesenjangan. Penelitian ini mencoba membandingkan kesenjangan pembangunan ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pra dan Pasca Otonomi Daerah dengan permasalahan penelitian sebagai berikut;

- 1). Bagaimana kesenjangan pembangunan antar Kabupaten dan Kota di Propinsi DIY pra dan pasca otonomi daerah ?
- 2). Apakah hipotesis Kuznets berlaku di Provinsi DIY pra maupun pasca otonomi daerah ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang mendukung. Data berupa data runtut waktu (*time series*) pra otonomi dari tahun 1993 – 2000 dan pasca otonomi tahun 2001-2008.

a. Untuk mengukur kesenjangan pembangunan ekonomi regional dihitung dengan menggunakan alat analisis indeks Entropy Theil yang merupakan tehnik untuk

mengukur kesenjangan pembangunan regional bruto Kabupaten/Kota. Dengan menggunakan alat analisis Indeks Entropy Theil akan diketahui ada tidaknya kesenjangan yang terjadi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumus Indeks Entropy Theil adalah sebagai berikut (Ying, 2000).

$$I_{\text{Theil}} = \sum (x_j / X) \log \left(\frac{x_j / X}{y_j / Y} \right)$$

Dimana :

I_{THEIL} : Indeks Entropy keseluruhan

Y_j : PDRB per kapita per Kabupaten ke j

X_j : jumlah penduduk per Kabupaten ke j

Y : rata-rata PDRB per kapita per Propinsi

X : jumlah penduduk propinsi

Nilai indeks entropy theil yang lebih rendah menunjukkan kesenjangan yang lebih rendah dan sebaliknya.

b. Kurva U Terbalik oleh Kuznets (M.P.Todaro, 2000) yaitu dimana pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan memburuk atau membesar dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu ketimpangan akan menaik dan demikian seterusnya sehingga terjadi peristiwa yang berulang kali dan jika digambarkan akan membentuk kurva U-terbalik. Dalam hal ini pembuktian kurva U-Terbalik digunakan sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro, 2002) : menghubungkan antara angka indeks Entropy Theil dengan Pertumbuhan PDRB Provinsi DIY.

Dengan indikator apabila angka indeks tersebut menggambarkan kurva U terbalik, maka teori Kuznets berlaku di Provinsi DIY sebaliknya apabila angka indeks tidak menggambarkan kurva U terbalik, maka teori Kuznets tidak berlaku di Provinsi DIY.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan Indeks Entropy Theil maka dapat diketahui besarnya tingkat kesenjangan antar daerah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo dan Kotamadya Yogyakarta sebagai berikut :

Tabel 2
Indeks Entropy Theil Propinsi DIY tahun 1993 – 2000

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kotamadya	Rata-Rata
1993	0.660832	0.304305	0.361819	0.587945	1.924028	0.767786
1994	0.644217	0.300053	0.371648	0.587325	1.935874	0.767919
1995	0.600535	0.292336	0.381548	0.583012	1.990233	0.769533
1996	0.573923	0.312457	0.383684	0.578686	1.993046	0.768359
1997	0.573389	0.313556	0.396054	0.660292	1.999046	0.788467
1998	0.534775	0.306866	0.447690	0.576803	1.954419	0.764111
1999	0.377594	0.305258	0.492781	0.616320	2.040862	0.766563
2000	0.381627	0.310531	0.502578	0.587744	2.050920	0.766680
Rata-rata	0.5433615	0.30567025	0.41722525	0.59726588	1.9860535	0.769927

Sumber : BPS, diolah

Dari tabel terlihat bahwa dari tahun 1993 – 2000 rata-rata ketimpangan tertinggi adalah Kotamadya sementara yang terendah adalah Bantul. Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten di DIY yang pembangunannya lebih merata di dibandingkan dengan wilayah yang lain. Secara umum, di DIY tidak terjadi peningkatan ketimpangan yang signifikan (malah cenderung mengalami penurunan) yaitu sebesar 0.767786 pada tahun 1993

menjadi 0.766680 pada tahun 2000. Namun demikian terlihat bahwa rata-rata indeks Entropy Theil tahun 1993-2000 cukup besar yaitu 0.769927. Entropy Theil yang besar menunjukkan ketimpangan PDRB Propinsi DIY yang besar pula. Artinya bahwa pembangunan ekonomi antar daerah di Propinsi DIY tidak merata atau terjadi perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan.

Proses pembangunan ekonomi di DIY pra otonomi ternyata memicu adanya perbedaan tingkat kemajuan antar daerah. Bagaimana dengan pembangunan ekonomi pasca otonomi daerah, apakah memberi dampak yang sama dengan pra otonomi? Berikut akan disajikan indeks Entropy Theil pasca otonomi daerah :

Tabel 3
Indeks Entropy Theil Propinsi DIY tahun 2001 – 2008

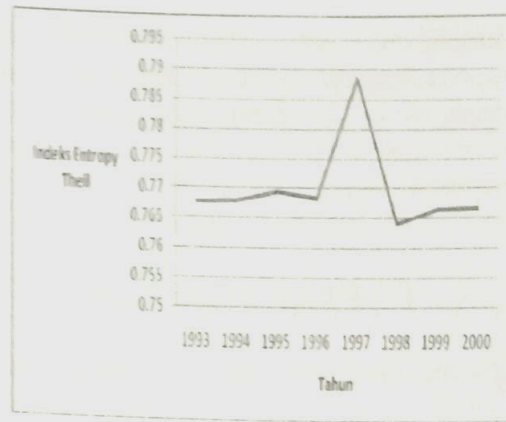
Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kotamadya	Rata-Rata
2001	0.333158	0.261924	0.436363	0.517777	2.401687	0.789866
2002	0.317893	0.242365	0.405359	0.48808	2.390841	0.768908
2003	0.354661	0.234497	0.429301	0.462594	2.686151	0.833441
2004	0.580499	0.304241	0.417663	0.480543	2.191933	0.794976
2005	0.603350	0.304716	0.406428	0.467562	2.202141	0.7968395
2006	0.634594	0.298428	0.383109	0.453614	2.236332	0.801215
2007	0.624532	0.280522	0.437816	0.479937	2.150170	0.794595
2008	0.634039	0.276720	0.442232	0.477596	2.141225	0.794363
Rata-rata	0.510341	0.275427	0.419784	0.478463	2.300006	0.7967754

Sumber : BPS, diolah

Secara regional, pasca otonomi daerah, dari tahun 2001 – 2008 ternyata kesenjangan pembangunan di Kulonprogo, Bantul dan Sleman mengalami penurunan, sementara di Gunungkidul dan Kotamadya justru mengalami peningkatan. Kotamadya merupakan daerah yang mempunyai kesenjangan paling tinggi di DIY baik pra maupun pasca otonomi daerah. Sedangkan Kabupaten Bantul merupakan satu-satunya Kabupaten dengan kesenjangan paling rendah baik pra maupun pasca otonomi, bahkan Bantul mampu menurunkan tingkat kesenjangan secara signifikan dari 0.30567025 pra otonomi menjadi 0.275427 pasca otonomi. Hal ini menunjukkan bahwa Bantul mampu menggali potensi daerahnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya secara merata.

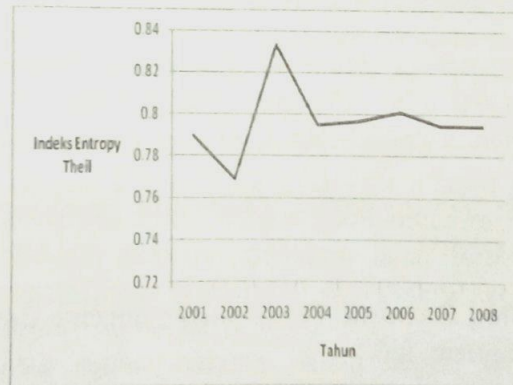
Secara umum, pasca otonomi daerah, kesenjangan pembangunan ekonomi di DIY mengalami peningkatan dari 0.789866 pada tahun 2001 menjadi 0.794363 pada tahun 2008. Sedangkan rata-rata indeks Entropy Theil DIY pasca otonomi daerah adalah 0.7967754, mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan rata-rata pra otonomi yaitu sebesar 0.769927. Hal ini menunjukkan bahwa adanya otonomi justru memperbesar kesenjangan pembangunan ekonomi antar daerah di Propinsi DIY.

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan cara membuat grafik antara PDRB dengan angka indeks ketimpangan yaitu Indeks entropy Theil. Grafik tersebut menggambarkan hubungan antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Entropy Theil pra otonomi daerah (1993 -2000) dan pasca otonomi daerah (2001 – 2008).



Gambar 1
Grafik Kesenjangan Regional Di DIY Pra Otonomi Daerah

Dari grafik 1 terlihat bahwa pra otonomi, hipotesis Kuznets terbukti di DIY, yang menunjukkan bahwa pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan memburuk atau membesar dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu ketimpangan akan menaik dan demikian seterusnya sehingga terjadi peristiwa yang berulang kali. Demikian juga pasca otonomi, hipotesis Kuznets juga terjadi di DIY (lihat gambar 2).



Gambar 2
Grafik Kesenjangan Regional Di DIY Pasca Otonomi Daerah

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama periode pengamatan, yaitu baik pra otonomi daerah (1993 – 2000) maupun pasca otonomi daerah (2001 – 2008), indeks Entropy Theil tiap daerah di Propinsi DIY relatif kecil, yang berarti bahwa pembangunan ekonomi di daerah tersebut relatif merata. Bahkan kesenjangan pembangunan di Kabupaten Kulonprogo, Bantul dan Sleman mengalami penurunan pasca diberlakukannya otonomi daerah. Namun demikian, secara keseluruhan indeks Entropy Theil di DIY menunjukkan angka yang besar bahkan cenderung mengalami peningkatan pasca diberlakukannya otonomi daerah. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan PDRB Propinsi DIY yang besar pula. Artinya bahwa pembangunan ekonomi antar daerah di Propinsi DIY tidak merata atau terjadi perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan. Penyumbang terbesar tingginya tingkat kesenjangan pembangunan di DIY baik pra maupun pasca otonomi daerah adalah Kotamadya Yogyakarta.

Tingginya tingkat kesenjangan yang ditunjukkan oleh indeks Enthrophy Theil baik pra maupun pasca otonomi daerah menyebabkan terbuktinya hipotesis Kuznets di Provinsi DIY yang mengatakan adanya kurva U terbalik yang berarti bahwa pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan di DIY memburuk atau membesar dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu ketimpangan akan menaik dan demikian seterusnya sehingga terjadi peristiwa yang berulang kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Nuriyastuti, (2006), *Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional di Propinsi DIY Tahun 1993 – 2003*, Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Badan Pusat statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *DIY Dalam Angka*
- Kuncoro, Mudrajad, (2002), *Analisis Spasial dan Regional*, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta
- Nuriyastuti, A., (2006), *Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1993 – 2003*, skripsi
- Syafrizal, (1996), *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma, Edisi 3 Maret, 27 – 38.
- Suharto, (2002), *Disparitas dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993 – 1996 dan Prospek Pelaksanaan Otonomi*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 7 No. 1, 33 – 44, FE UII, Yogyakarta.
- Suparmoko, M., & Irawan, (2002), *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Enam, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Todaro, M.P., (2000), *Economic Development*, Seventh Edition, New York, Addition Wesley Longman, Inc.
- Wijayanti, Diana, (2004), *Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional : Indonesia 1992 – 2001*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 9 no. 2, FE UII, Yogyakarta.
- Ying, Lon Cen, (2000), *China's Changing Regional Disparities During the Reform Period*, Economic Geography, XXIV (7).